

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Teori Keagenan

Menurut Purba, (2023) teori keagenan disebut sebagai hubungan yang menganggap bahwa keagenan sebagai sebuah kontrak terhadap para agen atau anggota-anggota perusahaan yang diambil jasanya untuk menjalankan kegiatan yang ada di dalam perusahaan. Pada teori keagenan, yang dimaksud prinsipal adalah pemegang saham/pemilik/investor, sedangkan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola harta pemilik perusahaan. Menurut (Nasution & Fadillah, 2022) teori keagenan berasal dari pemisahan kontrol perusahaan yang mengakibatkan konflik antara agen dengan prinsipal. Hubungan keagenan didefinisikan sebagai hubungan antara satu atau lebih prinsipal dengan agen untuk mengambil tindakan atas nama pemilik dalam bentuk pelimpahan pengambilan keputusan.

Hubungan agensi ini terjadi ketika pihak prinsipal menyewa pihak agen lain untuk melaksanakan pekerjaannya dan melimpahkan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen disebabkan oleh agen yang bertindak tidak sesuai dengan prinsipal, sehingga hal ini mendorong adanya biaya keagenan. Manajer sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh keuntungan sesuai kontrak yang disepakati (Jullia & Finatariyani, 2024).

Menurut Kartika et al., (2023) teori keagenan bertumpu pada tiga asumsi, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi.

1. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki kepentingannya sendiri, manusia memiliki kemampuan terbatas untuk memikirkan konsep masa depan (keterbatasan rasionalitas) dan manusia selalu menghindari pengambilan risiko.
2. Asumsi organisasi adalah bahwa ada konflik di antara anggota organisasi, efisiensi adalah kriteria efektivitas, dan terdapat informasi asimetris antara principal dan agent.
3. Asumsi informasi adalah Asumsi bahwa informasi merupakan komoditas yang dapat dibeli. Manajemen atau manajer adalah kunci untuk menyebarkan semua sumber informasi di dalam perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan mengetahui informasi dan prospek internal perusahaan lebih baik daripada prinsipal.

Dengan menggunakan informasi tersebut, manajer harus dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan kemudian melaporkannya kepada pemiliknya. Agen

tertarik untuk mendapatkan penghargaan yang sesuai atas kinerja mereka dalam operasi perusahaan.

Kaitan antara teori agensi dengan hubungan perencanaan pajak dan likuiditas terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa manajer mungkin mengambil keputusan yang mengurangi beban pajak perusahaan untuk meningkatkan likuiditas dan kinerja perusahaan. Namun, manajer berpeluang mengambil keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri, sehingga akan berdampak negatif pada nilai perusahaan. Oleh karena itu, perencanaan pajak yang efektif dan transparan dapat membantu mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Humayra et al., 2022).

Kaitan antara teori agensi dengan hubungan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa manajer mungkin cenderung untuk mengurangi pembayaran dividen guna menahan lebih banyak dana di dalam perusahaan untuk kepentingan pribadi mereka, seperti bonus atau penghargaan. Namun, pemilik perusahaan mungkin menginginkan pembayaran dividen yang lebih tinggi sebagai bentuk pengembalian modal mereka. Oleh karena itu, kebijakan dividen yang transparan dan adil dapat membantu mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Adlan F.A.F et al., 2021).

Kaitan antara teori agensi dengan hubungan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa institusi keuangan seperti bank atau lembaga investasi memiliki kapasitas dan motivasi untuk mengawasi kinerja manajemen dengan lebih cermat. Pengawasan yang ketat dapat mengurangi asimetri informasi antara pemilik dan manajer, serta dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kinerja operasional serta nilai dari sebuah perusahaan (Yuliyanti, 2023).

1.1.2 Teori Sinyal

Menurut Purba, (2023) teori sinyal merupakan teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Peristiwa yang mengandung informasi akan memberikan pertanda (*signal*) positif atau negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Sinyal yang diberikan dapat berupa penerbitan utang. Penggunaan utang dalam perusahaan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Manajer berkemampuan rendah tidak akan dapat membayar kembali tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, manajer dengan kemampuan tinggi boleh menggunakan utang dalam jumlah besar untuk menunjukkan kepercayaannya pada prospek perusahaan ke pasar dan bertindak sebagai sinyal yang kompatibel bagi pihak luar perusahaan. *Signalling theory* juga dapat dilihat dari perspektif risiko bisnis yang semakin tinggi dianggap negatif oleh calon investor sehingga mempengaruhi keinginannya untuk berinvestasi. Kesempatan peluang investasi yang tinggi juga akan

dipersepsikan sebagai sinyal positif yang akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan. Hubungan antara kinerja keuangan terhadap return saham dengan teori sinyal adalah jika dalam suatu perusahaan atau entitas memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap harga saham serta return saham, dimana perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi-informasi kepada pihak eksternal atau investor. Sinyal ini akan membantu pihak eksternal untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja keuangan pada suatu perusahaan, nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan saham-saham perusahaan.

Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka termasuk sinyal yang jelek bagi investor. Sehingga informasi merupakan unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini dan keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambil keputusan investasi (Hasnawati & Faisol, 2021).

Kaitan antara teori sinyal dengan hubungan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi strategi perencanaan pajak yang efektif dapat memberikan sinyal positif kepada para investor. Sinyal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang efisien dan fokus pada pertumbuhan jangka panjang, sehingga dapat berkesinambungan terhadap kepercayaan investor serta meningkatkan nilai perusahaan (Janah & Munandar, 2022).

Kaitan antara teori sinyal dengan hubungan likuiditas terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor, dikarenakan perusahaan dinilai mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen memiliki keuangan yang stabil dan efisien, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Bahri, 2022).

Kaitan antara teori sinyal dengan hubungan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan yang secara konsisten memberikan dividen yang signifikan dapat mengirimkan sinyal positif kepada investor bahwa mereka memiliki kestabilan keuangan dan prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Selain itu, kebijakan dividen yang transparan dapat mengurangi ketidakpastian di mata investor, sehingga kebijakan dividen bukan hanya alat distribusi keuntungan, tetapi dapat dinilai sebagai strategi komunikasi yang dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan investasi (Maryanti & Ayem, 2022).

Kaitan antara teori sinyal dengan hubungan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang signifikan dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki manajemen yang efisien dan transparan. Kepemilikan oleh institusi seperti bank atau lembaga investasi sering kali dianggap sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan potensi pertumbuhan yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (L. A. Sari et al., 2023).

1.2 Variabel Penelitian

1.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai harga yang akan dibayar oleh calon pembeli untuk perusahaan saat dijual. Harga saham perusahaan menunjukkan nilainya, karena pertumbuhannya dapat dilihat dari harga saham di bursa. Jika harga saham meningkat, nilai perusahaan juga akan meningkat. Harga saham suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan (D. M. Sari & Wulandari, 2021). Nilai perusahaan juga dapat menunjukkan kemakmuran pemegang sahamnya; semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran pemegang sahamnya, dan sebaliknya. Nilai perusahaan dianggap penting karena mencerminkan kinerja perusahaan, yang akan mempengaruhi persepsi investor (Jullia & Finatariyani, 2024). Beberapa perusahaan berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaannya karena jika nilai perusahaan meningkat dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang sahamnya. Persepsi investor tentang keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaannya (Hidayati, 2023).

Nilai perusahaan berfungsi sebagai indikator yang penting dalam melakukan penilaian kinerja dan kemakmuran pemegang saham. Harga saham yang meningkat dapat mencerminkan pertumbuhan nilai perusahaan, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk melakukan peningkatan nilai mereka demi menarik minat investor dan memberikan keuntungan yang lebih besar kepada pemegang saham. Kesuksesan perusahaan dalam mengelola sumber daya dapat dilihat melalui nilai perusahaan tersebut.

Menurut (Kohar, 2019) ada beberapa pengukuran nilai perusahaan yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value merupakan harga saham biasa perusahaan per lembar terhadap nilai buku per lembar, dimana nilai buku tersebut diperoleh dari hasil bagi ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar.

2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Laba

Price Earning Ratio (PER) merupakan ukuran nilai perusahaan yang dicerminkan dari harga saham yang terbentuk di pasar dan diperoleh dari *price* dibagi EPS. Semakin tinggi nilai PER mencerminkan pertumbuhan laba yang diharapkan akan mengalami kenaikan.

3. Tobin's Q

Rasio Tobin's Q dinilai sebagai rasio yang mampu memberikan informasi paling baik, dikarenakan semua unsur hutang dan modal dalam saham perusahaan, tidak hanya saham dan ekuitas perusahaan namun seluruh aset perusahaan. Kelemahan dari Tobin's Q dapat menyesatkan dalam pengukuran kekuatan pasar, karena sulitnya memperkirakan biaya penggantian, pengeluaran untuk iklan dan penelitian serta pengembangan aset tidak berwujudnya.

Dalam penelitian ini, perhitungan nilai perusahaan menggunakan proxy *Price to Book Value*, dikarenakan *Price to Book Value* memberikan gambaran tentang seberapa besar pasar menilai ekuitas perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Proxy ini dapat digunakan untuk membandingkan nilai perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas tentang kinerja perusahaan (Hasnawati & Faisol, 2021).

Rumus untuk menghitung Nilai Perusahaan adalah:

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

1.2.2 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah alat atau tahap awal dari manajemen pajak yang berguna untuk memenuhi tuntutan yang berkembang pada sifat dasar manusia. Disebabkan oleh tingginya nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan, perencanaan pajak mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dari harga sahamnya, lebih tinggi harga saham, lebih banyak keuntungan investor (Rahmah & Pratiwi, 2024). Menurut (R. A. S. Dewi & Aulia, 2023) Perencanaan pajak (tax planning) adalah langkah awal dalam melakukan manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Perencanaan pajak dapat diukur dengan menggunakan Tarif Pajak Efektif atau *Effective Tax Rate* (ETR).

Perencanaan pajak yang efektif dapat membantu perusahaan mengurangi beban pajak dan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Melalui penggunaan strategi pajak yang cerdas dan legal, perusahaan dapat mencapai efisiensi pajak yang lebih tinggi dan meningkatkan laba bersih. Namun, perusahaan juga harus mempertimbangkan dampak reputasi dan tanggung jawab sosial dalam

perencanaan pajak mereka untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya mematuhi hukum tetapi juga berkontribusi secara positif kepada masyarakat (Tambunan et al., 2022).

Menurut Pramudya, (2023) dalam konteks perencanaan pajak, PSAK 46 memainkan peran penting dengan membedakan antara pajak kini dan pajak tangguhan. Pajak kini merupakan beban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah dalam jangka waktu satu tahun, sedangkan pajak tangguhan merupakan beban pajak yang diakui atas perbedaan temporer antara akuntansi dan perpajakan. Dengan menerapkan PSAK 46, perusahaan dapat lebih efektif dalam merencanakan strategi perpajakan dengan mempertimbangkan konsekuensi pajak di masa depan yang dapat diakibatkan oleh transaksi dan kejadian saat ini. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam mengelola beban pajak mereka dengan lebih baik dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

Perencanaan pajak merupakan langkah awal yang penting dalam manajemen pajak perusahaan, bertujuan untuk mengurangi beban pajak dan meningkatkan nilai perusahaan. Melalui strategi pajak yang efisien dan legal, perusahaan dapat meningkatkan laba bersih dan nilai sahamnya, sehingga memberikan keuntungan lebih besar bagi investor. Namun, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan reputasi dan tanggung jawab sosial dalam perencanaan pajaknya. PSAK 46 memberikan panduan yang jelas mengenai pengakuan dan pengukuran pajak kini dan pajak tangguhan, yang dapat membantu perusahaan merencanakan strategi perpajakan dengan lebih baik serta dapat memastikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

Menurut Hidayati, (2023) menjelaskan bahwa perencanaan pajak memiliki beberapa tujuan pokok yang ingin dicapai, yaitu:

1. Meminimalkan beban pajak terutang

Salah satu tindakan dalam perencanaan pajak adalah dengan melakukan beberapa usaha untuk mengefisiensikan beban pajak yang masih berada dalam ruang lingkup perpajakan dengan tidak melanggar peraturan perpajakan.

2. Memaksimalkan laba setelah pajak

Salah satu tujuan dari perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal, salah satunya dengan caranya melakukan perencanaan pajak. Pajak merupakan salah satu faktor yang menjadi pengurang laba, dengan melakukan perencanaan pajak yang sebaik mungkin maka dapat membayar pajak dengan jumlah yang seminimal mungkin. Hal ini dapat mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan menjadi meningkat.

3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (Tax Surprise) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.

4. Memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien, dan efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan, meliputi:

- a) Mematuhi segala ketentuan administratif, sehingga dapat terhindar dari berbagai pengenaan sanksi, baik sanksi administratif maupun sanksi pidana, misalnya seperti bunga, kenaikan, denda, dan hukum keuangan ataupun penjara.
- b) Melakukan segala ketentuan undang-undang perpajakan secara efektif terkait dengan pelaksanaan pemasaran, pembelian, dan fungsi keuangan seperti pemotongan dan pemungutan pajak (PPh Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23).

Dalam penelitian ini, perhitungan perencanaan pajak menggunakan proxy *Effective Tax Ratio* (ETR), dikarenakan *Effective Tax Ratio* memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. Proxy ini membantu investor dalam memahami seberapa besar pengaruh pajak terhadap profitabilitas perusahaan (R. A. S. Dewi & Aulia, 2023).

Rumus untuk menghitung Perencanaan Pajak:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

1.2.3 Likuiditas

Investor sering melihat seberapa kuat suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan melihat tingkat likuiditasnya, yang dapat diukur dengan menggunakan current ratio, yang merupakan rasio antara aset lancar dibagi utang lancar. (Fortuna et al., 2023) mendefinisikan bahwa jika suatu perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek dengan harta lancarnya, perusahaan tersebut dianggap liquid. Jika sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, perusahaan tersebut dianggap tidak liquid.

Likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan organisasi untuk memenuhi utang jangka pendek. Ini menunjukkan bahwa bisnis dapat membayar hutang, terutama hutang yang sudah jatuh tempo, jika ditagih. Kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya dengan aktiva lancarnya diukur dengan current ratio (CR). Semakin tinggi rasio ini, semakin likuid perusahaan (Hasanah, Fitria Nur & Meidiyustiani, 2024).

Menurut Komalasari & Yulazri, (2023) rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak eksternal dan internal sesuai tenggat waktu. Jika kinerja keuangan perusahaan buruk, pembayaran utang akan tertunda. Nilai aset lancar yang lebih rendah daripada kewajiban lancar menyebabkan penurunan likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan seberapa banyak kewajiban lancar yang terpenuhi dengan aset lancar.

Menurut (Sibarani & Adnyani Asak, 2022) PSAK 71 mengatur tentang instrumen keuangan, termasuk pengakuan dan pengukuran, serta penurunan nilai asset keuangan yang berupa kredit. Standar ini diterapkan sejak 1 Januari 2020 dengan tujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan perusahaan, terutama dalam menghadapi risiko kredit. Dalam konteks likuiditas, PSAK 71 mempengaruhi bagaimana perusahaan mengakui dan mengukur cadangan kerugian kredit yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Dengan menerapkan cadangan kerugian yang lebih besar, perusahaan dapat lebih siap dalam menghadapi masa-masa krisis dan memastikan bahwa mereka memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas perusahaan merupakan indikator kunci yang dievaluasi oleh investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. PSAK 71 memainkan peran penting dalam pelaporan keuangan dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, terutama dalam pengakuan dan pengukuran cadangan kerugian kredit. Dengan penerapan PSAK 71, perusahaan dapat lebih siap untuk menghadapi krisis keuangan dan mempertahankan likuiditas yang memadai sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Paramitha, (2024) ada tiga kategori utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, antara lain :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan total asset lancar yang ada. Rasio ini menunjukkan total ketersediaan asset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio dimana persediaan dan biaya dikurangi dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan aktiva lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar.

3. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan perbandingan kas yang ada di perusahaan dan di bank dengan kewajiban lancar.

4. *Net Working Capital to Assets Ratio*

Merupakan rasio antara selisih aset lancar dengan kewajiban lancar dan total asset.

Dalam penelitian ini, perhitungan likuiditas menggunakan proxy *Current Ratio* (CR), dikarenakan *Current Ratio* memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Proxy ini membantu investor dan kreditur menilai seberapa baik perusahaan

mengelola likuiditasnya, yang merupakan indikator kesehatan finansial perusahaan. *Current Ratio* dapat digunakan untuk membandingkan kinerja likuiditas perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam sektor yang sama, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas tentang kinerja keuangan perusahaan (Fortuna et al., 2023).

Rumus untuk menghitung Likuiditas:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

1.2.4 Kebijakan Dividen

Laba yang dibagikan kepada pemilik saham sesuai dengan proporsi saham mereka disebut dividen. Jika perusahaan menghasilkan keuntungan, dividen dibayarkan, tetapi jika perusahaan mengalami kerugian, dividen tidak dibayarkan. Keputusan perusahaan untuk membagikan keuntungan atau menahannya sebagai laba ditahan yang kemudian diinvestasikan kembali dalam perusahaan adalah bagian penting dari kebijakan dividen. Sebelum menetapkan kebijakan dividen, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerjanya. Kebijakan dividen harus diterapkan dengan benar supaya nilai perusahaan dapat meningkat dan kemakmuran pemiliknya juga akan meningkat (Hidayati, 2023).

Menurut (Hasnawati & Faisol, 2021) Dividen merupakan komponen terpenting dalam perusahaan karena merupakan sarana untuk menambah modal yang diberikan oleh investor. Dividen adalah keuntungan yang akan mereka peroleh setelah mereka menanamkan sejumlah dana ke perusahaan. Bisnis harus memutuskan apakah keuntungan yang dihasilkannya selama periode tertentu akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau justru menahan keuntungan untuk mendanai kembali bisnis. Ini dikenal sebagai pembagian dividen.

Menurut Aini et al., (2023) perusahaan yang memiliki rasio pembayaran dividen yang stabil atau yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal positif kepada para investor, yang dapat membantu meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Pendapat lain datang dari (Azharin & Ratnawati, 2022) dengan membahas kebijakan dividen sebagai salah satu kebijakan penting yang berkaitan dengan pengguna dan menentukan apakah pendapatan akan diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau digunakan oleh perusahaan untuk menginvestasikan kembali pendapatan tersebut di perusahaan.

Menurut Syahputra et al., (2021) keputusan apakah keuntungan yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau disimpan untuk menambah modal untuk investasi di masa yang akan datang dikenal sebagai kebijakan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan

ditentukan oleh para pemegang saham pada saat berlangsungnya RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

Dividen merupakan distribusi laba kepada pemegang saham yang menggambarkan kebijakan penting perusahaan dalam memutuskan apakah laba akan dibagikan atau ditahan untuk investasi lebih lanjut. Kebijakan dividen yang tepat tidak hanya meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham, tetapi juga memberikan sinyal positif kepada investor sehingga dapat meningkatkan harga saham. Keputusan mengenai dividen diambil dengan mempertimbangkan berbagai faktor kinerja perusahaan, umumnya dapat ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dengan kebijakan dividen yang stabil dan meningkat secara signifikan, perusahaan dapat menarik lebih banyak investor serta memperkuat nilai pasarnya.

Teori kebijakan dividen dalam (Anindya & Andriyani Muzakir, 2023):

a) *Bird in The Hand Theory*

Gordon (1959) dan Lintner (1956) mengembangkan teori yang mengatakan bahwa ada hubungan antara nilai perusahaan dan pembayaran dividen; teori ini mengatakan bahwa dividen memiliki risiko lebih kecil daripada keuntungan modal. Investor percaya bahwa risiko dividen tidak sebesar kenaikan biaya modal, jadi mereka lebih suka mendapatkan dividen daripada keuntungan modal yang diharapkan.

b) *Tax Preference Theory*

Modigliani dan Miller (1958) mengusulkan teori ini, yang menyatakan bahwa meskipun dividen dan capital gain tidak terpengaruh oleh pajak, dalam praktiknya pajak dapat mempengaruhi pembayaran dividen dan nilai perusahaan. Jika dibandingkan dengan capital gain, dividen dikenai pajak lebih tinggi. Ini karena pengenaan pajak capital gain ditunda sampai saham dijual, sehingga pembayaran dividen yang lebih sedikit akan meningkatkan harga saham.

c) *Clientele Effect*

Jika perusahaan memenuhi kebutuhan investor, mereka cenderung memilih sahamnya. Ini karena investor menghadapi biaya transaksi saat memperdagangkan sekuritas dan perbedaan perlakuan pajak untuk dividen dan capital gain. Investor lebih cenderung mencari bisnis yang memberikan keuntungan seperti ini, menurut Miller dan Modigliani (1961). Oleh karena itu, perusahaan dapat menarik investor dengan menggunakan kebijakan dividennya; investor dianggap sebagai klien perusahaan.

d) *Irrelevant Theory*

Menurut theory irrelevant ini, Modigliani dan Miller (1958) menyatakan bahwa kekayaan pemegang saham dapat berubah jika kebijakan investasi diubah secara keseluruhan dan kenaikan dari pembayaran atau pembagian dividen dihitung

dengan penjualan saham yang adil. Dalam teori ini, asumsi utama adalah bahwa manajemen akan membayar setiap waktu seratus persen.

Kebijakan dividen diproksikan menggunakan Dividend Payout Ratio (DPR). Menurut (Anindya & Andriyani Muzakir, 2023). *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah perbandingan antara jumlah dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan dan pendapatannya. Proxy ini memberikan gambaran tentang seberapa besar porsi laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dibandingkan dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Rasio ini membantu investor menentukan apakah perusahaan lebih fokus distribusi keuntungan atau reinvestasi untuk pertumbuhan di masa depan.

Rumus *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Divident Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

1.2.5 Kepemilikan Institusional

Menurut Azharin & Ratnawati, (2022) kepemilikan institusional sangat penting untuk mengurangi konflik distributor antara manajer dan pemegang saham; investor institusi dianggap memiliki mekanisme pengawasan yang sangat baik untuk pengambilan keputusan.

Menurut Zuzana, (2021) jumlah saham yang dimiliki institusi dalam total saham yang beredar disebut kepemilikan institusional. Seseorang yang memiliki kepemilikan institusional secara profesional memiliki kemampuan untuk memantau bagaimana investasi mereka berkembang, yang menghasilkan tingkat pengendalian manajemen yang tinggi, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemungkinan kecurangan. Perusahaan asuransi, dana pensiun, dan reksa dana adalah pemegang saham institusional. Sedangkan menurut (Jullia & Finatariyani, 2024) Kumpulan saham perusahaan yang dimiliki oleh entitas luar, seperti perusahaan asuransi, serta saham pemerintah dalam dan luar negeri, disebut kepemilikan institusional. Variabel ini dapat dihitung dengan membagi persentase saham perusahaan pihak eksternal dibagi jumlah saham beredar.

Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham melalui pengawasan yang efektif. Kepemilikan institusional melibatkan entitas seperti perusahaan asuransi, dan lembaga pemerintahan yang memiliki kemampuan untuk memantau serta mengendalikan manajemen, sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan. Kepemilikan institusional dianggap mampu untuk memberikan control yang lebih baik terhadap pengambilan keputusan perusahaan.

Dalam penelitian ini, perhitungan kepemilikan institusional menggunakan proxy Kepemilikan Institusional (KI), dikarenakan KI memberikan gambaran tentang seberapa besar peran institusi dalam pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Kepemilikan institusional sering kali dianggap sebagai indikator kinerja yang baik karena institusi tersebut cenderung memilih perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dan stabilitas keuangan yang baik (Zuzana, 2021).

Rumus kepemilikan institusional yaitu:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk menunjang analisis data dan landasan teori. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan perencanaan pajak, likuiditas, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	(Ridwan, 2024) Pengaruh Perencanaan Pajak, Keputusan Investasi dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel Independen: - Perencanaan Pajak. - Keputusan Investasi. - Kepemilikan Institusional. Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan.	Perencanaan Pajak: - Beban Pajak. - Laba Sebelum Pajak. Keputusan Investasi: - Harga Saham. - Earning per Share Kepemilikan Institusional: - Jumlah Saham Kepemilikan	Regresi Linier Berganda.	1. Variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Variabel keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Perencanaan pajak, keputusan

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Institusio nal. - Jumlah Saham Beredar. Nilai Perusahaan: - Harga per Lembar Saham. - Nilai Buku per Lembar Saham.		investasi dan kepemilikan institusional berpengaruh secara terhadap nilai perusahaan.
2	(Karlinda et al., 2021) Pengaruh Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel Independen: - Perencanaan Pajak. - Pertumbuha n Penjualan. - Kebijakan Dividen. Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan.	Perencanaan Pajak: - Beban Pajak. - Laba Sebelum Pajak. Pertumbuhan Penjualan: - Penjualan Periode Sebelumn ya. - Penjualan Periode Berjalan. Kebijakan Dividen: - Dividend per Share. - Earning per Share. Nilai Perusahaan: - Harga per Lembar Saham. - Nilai Buku per	Regresi Linier Berganda.	1. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan property dan real estate. 2. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan property dan real estate. 3. Kebijakan Dividen berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan property dan real estate.

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Lembar Saham.		4. Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan property dan real estate
3	(Hasanah, Fitria Nur & Meidiyustiani, 2024) Pengaruh Perencanaan Pajak, Likuiditas, Green Innovation, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Pada Indeks IDX30 Periode 2019-2023).	Variabel Independen: - Perencanaan Pajak. - Likuiditas. - Green Innovation. - Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan.	Perencanaan Pajak: - Beban Pajak. - Laba Sebelum Pajak. Likuiditas: - Aktiva Lancar. - Hutang Lancar. Green Innovation: - Jumlah Item yang diungkapkan Perusahaan. - Jumlah item Pengungkapan. Ukuran Perusahaan: - Logaritma Natural.	Regresi Linier Berganda.	1. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 3. Green innovation tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			- Total Aset. Nilai Perusahaan: - Harga per Lembar Saham. - Nilai Buku per Lembar Saham.		
4	(D. M. Sari & Wulandari, 2021) Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel Independen: - Kepemilikan Institusional. - Kepemilikan Manajerial. - Kebijakan Dividen. Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan.	Kepemilikan Instiusional: - Jumlah Saham Kepemilikan Institusional. - Jumlah Saham Beredar. Kepemilikan Manajerial: - Kepemilikan Saham Manajerial. - Jumlah Saham yang beredar. Kebijakan Dividen: - Dividend per Share. - Earning per Share. Nilai Perusahaan: - Harga per Lembar Saham.	Regresi Linier Berganda.	1. Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 2. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan. 3. Kebijakan Dividen Berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan.

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			- Nilai Buku per Lembar Saham.		
5	(Anisa et al., 2021) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverages.	Variabel Independen: - Ukuran Perusahaan. - Leverage. - Kebijakan Dividen. - Profitabilitas . Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan.	Ukuran Perusahaan: - Logaritma Natural. - Total Aset. Leverage: - Total Utang. - Total Aset. Kebijakan Dividen: - Dividend per Share. - Earning per Share. Profitabilitas: - Laba Sebelum Pajak. - Total Aset. Nilai Perusahaan: - Harga per Lembar Saham. - Nilai Buku per Lembar Saham.	Regresi Linier Berganda.	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. 4. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	(Jullia & Finatariyani, 2024) Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan	Variabel Independen: - Pertumbuhan Perusahaan. - Kepemilikan Manajerial.	Pertumbuhan Perusahaan: - Total Aset. Kepemilikan Manajerial:	Regresi Linier Berganda.	1. Pertumbuhan Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan.	- Kepemilikan Institusional. Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan.	- Kepemilikan Saham Manajerial. - Jumlah Saham yang beredar. Kepemilikan Institusional: - Jumlah Saham Kepemilikan Institusional. - Jumlah Saham Beredar. Nilai Perusahaan: - Harga per Lembar Saham. - Nilai Buku per Lembar Saham.		2. Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 3. Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 4. Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
7	(Anindya & Andriyani Muzakir, 2023) Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.	Variabel Independen: - Kebijakan Dividen. Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan.	Kebijakan Dividen: - Dividend per Share. - Earning per Share. Nilai Perusahaan: - Harga per Lembar Saham. - Nilai Buku per Lembar Saham.	Regresi Linier Berganda.	1. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Namun kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dimoderasi oleh likuiditas.

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8	(Aini et al., 2023) Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Hutang, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel Independen: - Kinerja Keuangan. - Kebijakan Hutang. - Kebijakan Dividen. Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan.	Kinerja Keuangan: - <i>Return On Asset.</i> - <i>Return On Equity.</i> Kebijakan Hutang: - Total Utang. - Total Ekuitas. Kebijakan Dividen: - Dividend per Share. - Earning per Share. Nilai Perusahaan: - Harga per Lembar Saham. - Nilai Buku per Lembar Saham.	Kualitatif Studi <i>Literature.</i>	1. Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Kebijakan dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
9	(Azharin & Ratnawati, 2022) Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel Independen: - Kepemilikan Institusional. - Kebijakan Dividen. - Kebijakan Hutang. Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan.	Kepemilikan Institusional: - Jumlah Saham Kepemilikan Institusional. - Jumlah Saham Beredar. Kebijakan Dividen: - Dividend per Share.	Regresi Linier Berganda.	1. Secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Secara parsial kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. Secara parsial kebijakan hutang

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			- Earning per Share. Kebijakan Hutang: - Total Utang. - Total Ekuitas. Nilai Perusahaan: - Harga per Lembar Saham. - Nilai Buku per Lembar Saham.		berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 4. Secara simultan variabel kepemilikan insitusional, kebijakan hutang serta kebijakan dividen mempengaruhi variabel nilai-nilai perusahaan.
10	(Damayanti & Darmayanti, 2022) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik.	Variabel Independen: - Ukuran Perusahaan. - Likuiditas. - Profitabilitas. - Struktur Modal. Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan.	Ukuran Perusahaan: - Logaritma Natural. - Total Aset. Likuiditas: - Aktiva Lancar. - Hutang Lancar. Profitabilitas: - Laba Sebelum Pajak. - Total Aset. Struktur Modal: - Total Liabilitas. - Total Ekuitas.	Regresi Linier Berganda.	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Nilai Perusahaan: - Harga per Lembar Saham. - Nilai Buku per Lembar Saham.		

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan ringkasan dari penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian, lokasi penelitian, dan alat ukur yang digunakan dalam nilai perusahaan. Periode penelitian ini adalah 2019-2023 pada sektor *consumer non-cyclicals*. Persamaan dari penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan oleh penulis adalah terdapat beberapa variabel independen serta dependen yang sama yaitu perencanaan pajak, likuiditas, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan

Perencanaan pajak (tax planning) adalah langkah awal dalam melakukan manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan (R. A. S. Dewi & Aulia, 2023). Menurut Suandy dalam (Tambunan et al., 2022) jika perencanaan pajak dilakukan secara berlebihan, hal ini dapat menimbulkan kecurigaan fiskus dan dianggap sebagai ketidakpatuhan pajak. Namun, jika perencanaan pajak dilakukan untuk kepentingan pemegang saham sesuai dengan ketentuan perpajakan, ini akan menunjukkan sinyal yang baik dan menunjukkan keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu, keputusan investor untuk berinvestasi dapat dipengaruhi oleh perencanaan pajak (Hasanah, Fitria Nur & Meidiyustiani, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa adanya pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan, 2024), (Janah & Munandar, 2022), dan (Rahmah & Pratiwi, 2024) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan akan selalu likuid apabila memiliki posisi dana lancar yang cenderung lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya, karena Perusahaan yang tidak likuid merupakan perusahaan yang dipandang tidak sehat oleh investor. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, pertumbuhannya cenderung lebih cepat, sehingga investor akan lebih suka berinvestasi di dalamnya yang dapat meningkatkan nilai dari perusahaan. Jika tingkat likuiditas suatu perusahaan rendah, investor cenderung menolak untuk berinvestasi di dalamnya, yang pada gilirannya akan menyebabkan harga saham perusahaan menurun (Damayanti & Darmayanti, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa adanya pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Damayanti & Darmayanti, 2022) dan (Paramitha, 2024) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.4.3 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam kebijakan dividen, menggunakan teori *bird in the hand* merupakan salah satu pendekatan yang mengedepankan loyalitas perusahaan untuk terus membagikan dividen kepada investor. Teori ini menyatakan bahwa pemberian dividen yang dilakukan perusahaan akan lebih baik dibandingkan berspekulasi di pasar saham. Investor menganggap dividen yang dibagikan sebagai kompensasi atas pengawasan kepada kinerja manajerial perusahaan. Dengan adanya pembagian dividen yang rutin dan signifikan, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana yang lebih dari cukup untuk menjalankan aktivitas bisnis nya. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen menjadi penentu investor dalam berinvestasi kepada perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan di pasar saham (Adlan F.A.F et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa adanya pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Anindya & Andriyani Muzakir, 2023), (Talha, 2022), dan (Karlinda et al., 2021) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan.

1.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional mempunyai implikasi yang signifikan untuk mengawasi manajemen. Hadirnya kepemilikan oleh pihak institusional bisa memudahkan pemantauan yang semakin optimal. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin sedikit perilaku peluang bisnis. Semakin tinggi nilai kepemilikan institusional perusahaan, aset perusahaan yang dapat digunakan juga semakin efisien, & diharapkan juga berfungsi sebagai penghindaran pemborosan bagi manajemen (Talha, 2022). Menurut (Zuzana, 2021) semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, sehingga pemilik

perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan dari perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan.

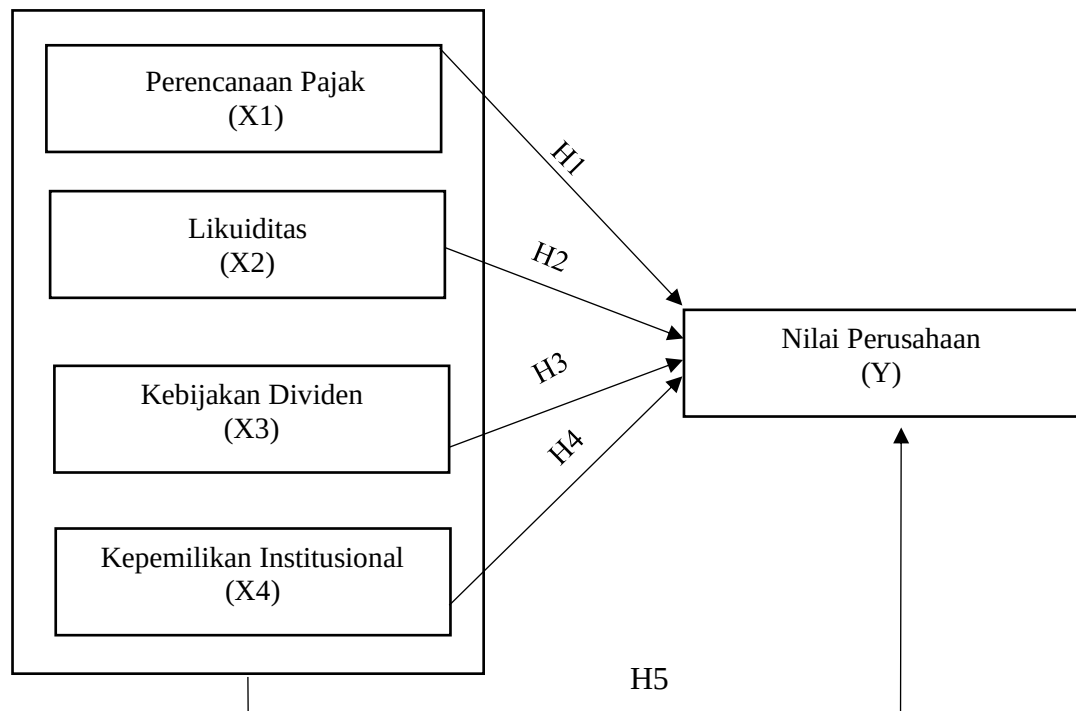
Berdasarkan uraian di atas maka, diduga bahwa adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Anggraini Silvi, 2023) dan (Jullia & Finatariyani, 2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4.5 Pengaruh Perencanaan Pajak, Likuiditas, Kebijakan Dividen, dan Kepemilikan Intitusional Terhadap Nilai Perusahaan

Perencanaan pajak yang efektif diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi beban pajak yang harus dibayar, sehingga meningkatkan laba bersih yang dapat digunakan untuk investasi dan pertumbuhan perusahaan. Dengan strategi perencanaan pajak yang tepat, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, likuiditas yang tinggi diperkirakan akan meningkatkan nilai perusahaan, hal ini karena likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang optimal mencerminkan kesehatan finansial yang dapat memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola arus kas dengan efektif. Kebijakan dividen yang konsisten dan tinggi dianggap dapat menarik minat investor dengan memberikan sinyal positif mengenai kinerja keuangan perusahaan. Pembagian dividen yang stabil dapat meningkatkan loyalitas pemegang saham dan menarik lebih banyak investasi yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan nilai pasar perusahaan. Kepemilikan institusional diasumsikan akan meningkatkan nilai perusahaan melalui pengawasan yang lebih ketat dan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Kepemilikan institusional yang signifikan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan, serta mengurangi resiko manajerial yang tidak diinginkan (Anggraini Silvi, 2023) dan (Paramitha, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, diduga adanya pengaruh perencanaan pajak, likuiditas, kebijakan dividen, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung dalam penelitian (Ningsih et al., 2023), (Ningsih et al., 2023) yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (Damayanti & Darmayanti, 2022), (Paramitha, 2024) yang menyatakan adanya pengaruh antara likuiditas dengan nilai perusahaan, (Azharin & Ratnawati, 2022), (Karlinda et al., 2021) yang menyatakan adanya pengaruh antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan, (Jullia & Finatariyani, 2024), (Jullia & Finatariyani, 2024) yang menyatakan adanya pengaruh antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini, terdapat empat model variabel independen dan satu variabel dependen. Di mana variabel independen terdiri dari perencanaan pajak, likuiditas, kebijakan dividen, dan kepemilikan institusional. Kemudian variabel dependennya adalah nilai perusahaan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

1.5 Hipotesis

Menurut (Jinan, 2024) hipotesis merupakan dugaan awal yang didapat berdasarkan teori atau pengalaman yang relevan, dan digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut. Hipotesis berfungsi sebagai panduan dalam proses penelitian, membantu peneliti untuk fokus pada variabel-variabel yang akan diuji dan hubungan di antara variabel tersebut. Hipotesis memiliki sifat yang lemah, dikarenakan hipotesis memiliki jawaban berdasarkan keyakinan yang relevan, bukan berdasarkan pada fakta empiris dari pengumpulan data. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diajukan sebagai jawaban teoritis terhadap permasalahan penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara untuk penelitian ini, diantaranya:

- H1 : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
- H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

- H3 : Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
- H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
- H5 : Perencanaan Pajak, Likuiditas, Kebijakan Dividen, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan di perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.